

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “muslim moderat” kerap dipopulerkan oleh banyak kalangan yang berfokus dalam suatu gerakan dakwah pembaharuan agama Islam. Pada mulanya, pengertian “muslim moderat” mampu menyucikan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang semula dirusak oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan ragam dakwah muslim moderat menyemarakkan Islam yang santun, ramah tamah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (hadis, dan sebagainya) yang mengangkat istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: ”Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.¹

Perjalanan untuk menjadi umat Islam yang moderat merupakan suatu proses yang cukup panjang bagi umat Islam di Negara Indonesia,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AlQur'an, Jakarta, 2020, Hal. 22

karena merupakan sebuah proses metamorfosis dari suatu limitasi menuju kondisi yang lebih moderat dan meningkat meliputi aspek yang berada di dalam kehidupan masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai Islam sebagai agama yang moderat dalam makna *Rahmatan lil ‘alamin* yang sebenarnya.

Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat berpotensi terjadi di dalamnya. Itulah alasan mengapa kita perlu menggaungkan moderasi beragama sebagai sebuah solusi, supaya dapat menjadi pondasi penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.²

Munculnya beberapa fenomena di negeri ini seperti adanya isu terorisme, radikalisme, islamofobia, demonstrasi yang berlebihan, diskriminasi terhadap satu golongan dan penista agama. Isu deradikalisasi juga digencarkan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya pencegahan dan pemberantasan aksi radikalisme yang sekarang sedang berkembang di tengah masyarakat. Berbagai tindakan radikal berlabel agama yang marak dan berkembang mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih belum mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh. Edukasi agama yang bersifat dogmatis serta pemahaman agama

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, edisi ke-1. (Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat, 2019) hal. 12

yang kaku disinyalir menjadi sebab seseorang bersikap dan berperilaku radikal serta eksklusif. Sebagian kelompok yang berpaham radikal tersebut bahkan menjadikan keyakinan mereka sebagai klaim kebenaran atas kelompoknya, juga menjadikannya alat penghakiman (*judgement*) untuk menolak kebenaran kelompok lainnya, bahkan cenderung menyalahkannya. Sikap tersebut sesungguhnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi toleransi.

Ada beberapa kasus yang bisa dieksplor dari tindakan intoleran dan radikalisme ini, salah satunya adalah kasus seorang mahasiswa PTU yang diduga kuat terlibat dalam aksi pengumpulan dana untuk membantu negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Indonesia. Dalam aksi tersebut, selain untuk penggalangan dana, media sosial digunakan oknum tersebut untuk propaganda ideologi radikal. Dalam fenomena itu, perkembangan media sosial dan internet justru turut membawa informasi-informasi yang eksekutif dan menimbulkan polarisasi dimasyarakat. Teknologi yang awalnya diharapkan menjadi lentera ilmu dan media diseminasi pengetahuan, saat ini justru menjadi media penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian yang mengancam persatuan. Di tengah arus deras globalisasi dan percaturan ideologi dunia, tampaknya masyarakat merasa semakin resah dan kian membutuhkan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dipandang

mampu menawarkan pedoman dalam menghadapi realitas sosial yang abu-abu, di mana batas antara yang benar dan yang salah itu semakin kabur.³

Akhirnya dari fenomena tersebut membuat pemerintah sadar bahwa Indonesia adalah negara besar yang memiliki ratusan suku dan bahasa. Untuk menjaga kedaulatan itu diperlukan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan pemahaman dalam sebuah pendidikan tentang penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media sosial di *era disrupsi digital* ini.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan dengan Allah Swt, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Moderasi pendidikan Islam atau moderasi beragama itu adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama Islam secara absolut dan adanya pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak

³ Saiful Maarif, “Kemenham: Nyata, Ancaman Intoleransi di Perguruan Tinggi Umum” (<https://www.kemenag.go.id/read/kemenhan-nyata-ancaman-intoleransi-di-perguruan-tinggi-umum-dl6gm>, diakses pada Senin, 5 Desember 2022, 06:55 WIB)

dengan cara kekerasan, menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi serta ekspresi agama yang bijaksana dan santun.⁴

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan pembinaan dan pendidikan agama. Lembaga pendidikan sebagai kawah candra dimuka dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik bangsa. Sementara agama menjadi fondasi dan bekal utama bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika.

Di sinilah pentingnya pendidikan penguatan pemikiran moderasi Islam di lingkungan lembaga pendidikan agama dan keagamaan (Madrasah). Sehingga substansi ajaran Islam yang damai, santun, dan harmonis benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan.⁵

Kekerasan keagamaan sebenarnya merupakan kasus paradoks jika dikaitkan dengan pesan luhur agama. Kehadiran organisasi-organisasi keagamaan di mana pun mengemban misi agama yang suci dan luhur itu untuk menjadi rahmat bagi semesta. Ketika terjadi kekerasan atas nama agama atau kekerasan keagamaan penting untuk ditelaah kenapa dan bagaimana hal itu sampai terjadi? Hal itu penting karena kehadiran agama dan organisasi keagamaan dalam kehidupan para pemeluknya selain secara dogmatis menyangkut dimensi keyakinan (*belief system*) atau paham ajaran masing-masing agama; pada saat yang sama secara sosiologis tidak dapat

⁴ Muhidin dkk, “Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional”. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Vol. 4 No. 1, 2021, hal. 25-26

⁵ Mumuh Muhtarom, *Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah*. Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 12, No. 32, Januari-April 2018, hal. 44-45

dilepaskan dari ragam kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Karenanya, kajian mendalam dan multi aspek khususnya dari sudut pandang sosiologi tentang kekerasan keagamaan menjadi penting agar tidak terjebak pada penyederhanaan persoalan yang berakibat pada pencarian solusi yang sifatnya jangka pendek belaka.⁶

Untuk menjawab kesenjangan sikap intoleran, radikalisme dan degradasi moderasi beragama, maka tersedialah jawaban atas kerisauan umat melalui organisasi-organisasi keislaman yang mampu meluruskannya melalui pendekatan Pendidikan Islam yang moderat dari perspektif tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, melalui jargonnya masing-masing yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

Akhmad Sahal menafsirkan Islam Nusantara sebagai dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Cara pandang ini mewujudkan Islam yang berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan pemahaman Islam sepenuhnya yang tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan yang dapat mengakomodir nilai-nilai yang terkandung dalam wilayah tertentu.⁷ Islam Nusantara mendorong para pengikut Nahdlatul Ulama untuk memiliki sikap kebangsaan yang mengedepankan keseimbangan antara Ukhuwah

⁶ Haedar Nashir, *"Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis"*, *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Vol. 49 No. 1, Juni 2015, Hal. 50-51.

⁷ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), Hal. 33.

Islamiyah, ukhuwah basyariah, dan ukhuwah wathaniyah. ini sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia yang mementingkan keselarasan hubungan antarmanusia, sikap moderat dan cenderung memilih jalan damai untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Karena itu NU dalam pergerakannya hendak mengelola pilar-pilar perbedaan sehingga bisa mewujudkan harmonisasi yang konsisten. Sehingga tak berlebihan jika KH. Said Aqil Siradj menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi reformis dan dinamis yang senantiasa dinaungi spirit moral yang bercahaya dengan nilai-nilai yang moderat.⁸

Muhammadiyah menyuarakan konsep *tajdid* untuk menterjemahkan makna moderasi agama. Dalam pengertian Muhammadiyah memuat konsep Islam berkemajuan, *tajdid* memiliki dua pemaknaan. Pertama, pengertian penyucian berarti penyucian akidah Islam yang terkontaminasi perbuatan syirik, bid'ah dan takhayul. Kedua, *tajdid* berarti pembaruan, dinamis dan modernis, khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah.⁹

UNUGIRI

⁸ Zaki Amrullah, *Melihat Pola Pikir Pendidikan NU*, (Bogor: Lumbung Ilmu, 2019), Hal. 10.

⁹ Nasikhin dkk, “*Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan*”. *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 11 no. 1 No. 1, April 2022, Hal. 25

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam moderat perspektif Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan Islam moderat perspektif tokoh Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam moderat perspektif Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan Islam moderat perspektif tokoh Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berupaya memperluas khasanah, mempublikasikan serta membandingkan teori-teori yang sudah ada, guna mengoptimalkan efektifitas edukasi dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan moderasi

beragama melalui kajian nilai-nilai Islam moderat dalam perspektif tokoh Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana memperluas pengalaman serta kemampuan dibidang riset dan karya tulis ilmiah, juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan dalam mengkaji suatu permasalahan yang terjadi di era disrupsi krisis toleransi bagi masyarakat (umumnya) dan bagi pelajar serta generasi masa depan (khususnya), serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang ada pada dua perspektif organisasi besar Islam di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah, melalui konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi, pengetahuan dan solusi bagi masyarakat mengenai kerusakan dalam sikap toleransi beragama melalui khasanah perbandingan pemikiran moderat Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Konsep tersebut diharapkan mampu tertanam dan memotivasi masyarakat dalam metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penjelasan yaitu:

1. Nilai, adalah anggapan baik dan buruk yang biasa dijadikan sebagai acuan penentu tingkah dan laku seseorang. Nilai menjadi penentu batasan seseorang dalam berkehidupan.
2. Pendidikan Islam moderat, adalah pendidikan yang mengedepankan ajaran Agama Islam *Rahmatan lil ‘alamin* yang membawa manfaat, menebar kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, tidak menjatuhkan antara satu dengan yang lain, serta mempunyai gagasan untuk merekatkan umat Islam di Indonesia yang merupakan bangsa majemuk. Toleransi menjadi bagian yang penting dari sikap moderasi beragama, artinya sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang akan melahirkan sikap toleransi.
3. Islam Nusantara, merupakan slogan dari salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama, yang memiliki makna Islam yang substansi dan implementasinya terjadi di wilayah Indonesia dalam perpaduan antara wahyu dan budaya di dalamnya yang tidak bertentangan dengan syariat, yang menjadikan Islam Nusantara memiliki nuansa khas nusantara.

4. Islam Berkemajuan, merupakan slogan dari organisasi Islam yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah, yang memiliki makna Islam yang menyebarkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, kedamaian, kemaslahatan, keadilan, kemakmuran, dan keutamaan dalam hidup bagi keseluruhan umat manusia.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi dasar dan upaya peneliti dalam mencari beberapa perbandingan dan juga relevansi antara penelitian yang akan dilakukannya dengan penelitian terdahulu. Tujuannya adalah mencari tambahan literatur, inspirasi dan referensi yang bersumber dari hasil penelitian yang ada sebelumnya. Penelitian terdahulu juga diharapkan dapat membantu dan memberi kontribusi dalam menyuguhkan masukan dan gambaran ilmu pengetahuan supaya mampu memberi kemudahan peneliti dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Oleh sebab itu, demi mendapat orisinalitas dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan pengkajian dan penelusuran yang bertujuan mendapatkan referensi dari 3 penelitian ilmiah terdahulu 5 tahun terakhir yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, tahun dan Judul Karya Ilmiah	Pendekatan	Persamaan	Perbedaan
1.	Dedy Firmansyah, (2022). Kerjasama Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Antar Umat Beragama (studi Kasus Kehidupan Sosial-Keagamaan di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang)	Kualitatif deskriptif	Topik moderasi beragama dari organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	Objek penelitian: Studi kasus di lapangan (Kasus sosial)
2.	Nasikhin, Raharjo, & Nasikhin (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan	Studi Pustaka pendekatan kualitatif	Topik pembahasan: Moderasi beragama dalam perspektif NU dan Muhammadiyah	Tujuan pembahasan: memaparkan konsep moderasi beragama dari jargon NU dan Muhammadiyah (secara umum) dan keterkaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an beserta <i>furu'iyah</i> di dalamnya.
3.	Said Romadlan, (2019). Toleransi	Metode kualitatif: analisis	Topik sikap toleransi beragama	Objek pembahasan berfokus pada

	terhadap Non-Muslim dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).	hermeneutika Rocouer	dalam perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	pemahaman organisasi NU dan Muhammadiyah dalam sikap toleran antara umat Islam terhadap non-muslim.
--	---	----------------------	---	---

Tabel 1.2
Posisi Peneliti

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Karya Ilmiah	Variabel Penelitian	Pendekatan	Orisinalitas Penelitian
1.	Arizal Imam Ikhtiar, (2023). Studi Komparatif Nilai-Nilai Pendidikan islam Moderat Perspektif Tokoh Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.	Nilai-nilai Pendidikan Islam, Pendidikan Islam moderat, Islam moderat, Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan	Penelitian kepustakaan pendekatan kualitatif, analisis studi komparatif	Objek kajian berfokus pada perbandingan persamaan dan perbedaan nilai-nilai yang ada pada pendidikan Islam moderat perspektif para tokoh Islam Nusantara (NU) dan Islam Berkemajuan (MD) abad ke 2.

UNUGIRI

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mempermudah dan memperjelas gambaran terkait penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Pada bagian inti, terdiri dari beberapa bab. Pada bab I pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab II kajian Teori, berisi seangkaian konsep, definisi, dan beberapa perspektif para tokoh. Pada bab III metode penelitian, berisi metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Pada bab IV berisi biografi para tokoh, paparan data dan temuan penelitian. Pada bab V berisi analisis dan relevansi penelitian dengan program studi. Pada bab VI penutup, berisi kesimpulan, dan saran-saran.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.